

***STATE'S DEFENSE EDUCATION TO CREATE NATIONALISM
AND PATRIOTISM ATTITUDES AMONG YOUNG GENERATION***

**PENDIDIKAN BELA NEGARA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK
UPAYA PEMBINAAN SIKAP NASIONALISME DAN PATRIOTISME
BAGI GENERASI MUDA**

Susan Yuliani Jauhari

SMK Bina Wisata Lembang

Email : susanyuliani75@yahoo.co.id

ABSTRACT

The background of this study is based on the low awareness of state's defense in our society. It can be assumed that the state defense education in order to emerge their awareness is still quite relevant and needed for this era and the future. Furthermore, the existing format needs to be updated to adjust the social condition. It should be more concrete and realistic in order to avoid the abstract and monotony indoctrination theory activities. This study applied a qualitative approach by case study method. Then, the data was obtained by interviews, observation, and documentation study. The researcher conducted the study in State Defense Education Rindam III Siliwangi located at Jalan Raya Cikole, Lembang.

Keywords : *State's Defense Education, Nationalism, Patriotism.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kesadaran bela negara di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bela negara masih sangat relevan dan dibutuhkan pada saat ini dan masa yang akan datang. Format yang ada sekarang perlu diperbaharui agar sesuai dengan kondisi masyarakat dan lebih bersifat konkrit dan realistis agar tidak terkesan sebagai suatu kegiatan indoktrinasi teori yang bersifat abstrak dan membosankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di Depok Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi yang beralamat di Jalan Raya Cikole, Lembang.

Kata Kunci : *Budaya Kewarganegaraan, Pendidikan Bela Negara, Sikap Nasionalisme dan Patriotisme.*

Pendidikan di Indonesia yang dikenal dengan pendidikan nasional yang berdasarkan atas Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia, yang

berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia, dan harus tanggap terhadap perubahan zaman berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kesadaran bela negara tumbuh secara alamiah dalam masing-masing individu warga negara. Pemahaman bela negara masih sangat beragam, meskipun bela negara merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam implementasi sistem pertahanan negara yang bertumpu pada kekuatan TNI dan rakyat. Bela negara bukan saja menjadi tanggung jawab dan tugas dari TNI tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia (Lemhanas, 2013, hlm. 88-89). Bela Negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga yang teratur, menyeluruh, terpadu, berlanjut, yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari dalam maupun luar negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Sutarman, 2011, hlm. 77). Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, semangat nasionalisme bangsa Indonesia telah diwujudkan dalam perjuangan merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan. Semangat nasionalisme dan patriotisme merupakan respon bangsa Indonesia yang muncul akibat penjajahan Belanda (Tuahunse, 2008, hlm. 1). Saat ini tantangan untuk menumbuhkembangkan kesadaran bela negara bersifat multidimensional baik secara fisik maupun non fisik, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri sehingga penumbuhan kesadaran bela negara tersebut diperlukan melalui suatu proses

perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan, yaitu melalui proses pendidikan (Hasanudin, 2014, hlm. 97). Pendidikan menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Upaya dalam menumbuhkembangkan kesadaran bela negara melalui pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebudayaan (*cultural approaching*). Dalam pendekatan kebudayaan yang dilakukan adalah dengan cara membangun dan memperkuat semangat, jiwa, pikiran, dan keberanian membela negara pada setiap warga negara melalui jalur pendidikan dengan berbagai cara dan bentuknya. Model ini cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk melihat keberhasilannya, tetapi biaya yang dibutuhkan tidaklah besar. Akan tetapi hasilnya akan berdampak besar dan berjangka panjang. (Hasanudin, 2014, hlm. 98). Di lingkungan persekolah, pendidikan bela negara masih berupa transfer informasi tanpa disertai internalisasi siswa melalui sikap dan tindakan. Meskipun upaya bela negara masih dirasakan lebih efektif dilakukan melalui jalur pendidikan, tetapi format pendidikan bela negara perlu diperbaharui agar tidak hanya terkesan sebagai transfer ilmu belaka akan tetapi agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikan pendidikan bela negara yang didapatkan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Kewajiban membela negara merupakan salah satu prinsip dalam konsep kewargaan aktif (*active citizenship*), dimana bela negara menjadi tanggung jawab setiap warga untuk bertindak bagi nilai kemaslahatan bersama, dan bukan semata-

mata untuk kepentingan individu warga negara. Dalam kaitan ini, menjadi sangat penting bagi setiap warga negara untuk benar-benar menyadari dan memahami kewajiban untuk ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia sekarang ini, ada kecenderungan makin lunturnya rasa nasionalisme baik karena faktor internal maupun karena pengaruh global. Hal ini terlihat dari berbagai macam persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, misalnya; adanya upaya disintegrasi bangsa, konflik antar etnis/kelompok, maraknya tawuran antar pelajar. (Indrawadi, 2008, hlm. 148-149). Selain itu, telah terjadi degradasi kesadaran dan upaya penghapusan terhadap empat pilar asset nasional, yaitu: NKRI, Bhineka Tunggal Ika, Pancasila, dan Pembukaan UUD 1945 yang ditandai dengan adanya keinginan dari beberapa daerah untuk memisahkan diri, terjadinya konflik antar ras, suku, agama, golongan, adanya upaya memasukan Piagam Jakarta untuk menggantu Pembukaan UUD 1945. (Suastika, 2012, hlm. 32)

Mengacu pada pemikiran di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisis lebih dalam ikhwil pendidikan bela negara dalam kaitannya dengan pengimplementasian nilai-nilai bela negara. Karena itu, penulis mengangkat hal tersebut ke dalam suatu studi penelitian dengan judul “Pendidikan Bela Negara Sebagai Salah Satu Bentuk Upaya Pembinaan Sikap Nasionalisme dan

Patriotisme Bagi Generasi Muda. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan pendidikan bela negara yang dilaksanakan serta proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme beserta kaitannya dalam meningkatkan sikap nasionalisme dan patriotisme siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi yang beralamat di Jalan Raya Cikole, Lembang. Subjek penelitian terdiri atas Komandan, Instruktur, Siswa, dan Guru Pendamping dalam pelaksanaan pendidikan bela negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi (Sugiyono, 2011, hlm. 225). Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif mengacu pada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ *verifikasi* (Miles dan Huberman, 2007, hlm. 16-18).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan bela Negara

Triangulasi dengan tiga sumber data

Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) melalui Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi

Komandan	Instruktur	Guru
<ul style="list-style-type: none"> • Materi-materi yang diberikan dalam pendidikan bela negara ini bertujuan membentuk siswa agar dapat melaksanakan tugas dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan bela negara yang dilaksanakan di Depo Pendidikan Rindam III Siliwangi ini dilakukan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan praktik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan budaya kewarganegaraan melalui pendidikan bela negara dilakukan dengan pembentukan karakter. • Pendidikan bela negara

<p>kewajibannya sebagai siswa yang memiliki jiwa dan mental disiplin, berprestasi, mandiri, kepemimpinan serta sehat jasmani dan rohani.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam upaya bela negara itu dibutuhkan warga negara yang tidak hanya cerdas dan kaya akan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diberangi oleh sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia serta sehat jasmani dan rohani. 	<p>seperti peraturan baris-berbaris, peraturan penghormatan militer, <i>outbound</i>, serta kepemimpinan. sehingga siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberikan pemahaman mengenai kecintaan terhadap tanah air, siswa tidak semata-mata diceramahi, tetapi siswa lebih ditekankan untuk memahami maknanya yang kemudian dilaksanakan melalui setiap kegiatan. 	<p>yang dipusatkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme siswa sebagai warga negara dalam menjaga dan memajukan bangsa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam pendidikan bela negara keterampilan siswa diasah melalui pembiasaan-pembiasaan sikap disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kebersamaan, dan lainnya.
---	--	---

Sumber : Diolah penulis, Tahun 2015

Berdasarkan data sebagaimana yang tertuang pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan bela negara yang dilaksanakan di Depo Pendidikan Rindam III Siliwangi ini dilakukan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan praktik sehingga siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan. Materi-materi yang diberikan dalam pendidikan bela negara ini bertujuan untuk dapat membentuk siswa agar dapat

melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa yang memiliki jiwa dan mental disiplin, berprestasi, mandiri, kepemimpinan serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Bela Negara dilakukan melalui setiap kegiatan yang dilaksanakan seperti dalam Peraturan Baris-Berbaris, Peraturan Penghormatan Militer, Kepemimpinan, dan juga dalam kegiatan *outbound* serta kepemimpinan.

A. Proses Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme dalam pendidikan bela negara

Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data Proses Penanaman Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Yang Dilakukan Dalam Pendidikan Bela Negara Di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi

Wawancara	Studi Dokumentasi	Observasi
<ul style="list-style-type: none"> • Proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme dalam pendidikan bela negara dilaksanakan melalui setiap kegiatan baik itu dalam materi pelajaran dan/ atau keterampilan. • Peran instruktur 	<p>Proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme terlihat dari hasil kajian jadwal kegiatan pendidikan bela negara di Depo Pendidikan Bela Negara Tahun 2015 bahwa materi yang diberikan dalam pendidikan bela negara untuk siswa pada saat itu terdiri atas :</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadinya interaksi antara siswa dan instruktur dalam setiap kegiatan membuat siswa lebih memahami makna dari setiap kegiatan yang dilakukan. • Terjadinya interaksi antara sesama siswa sehingga terlihat kerja sama tim yang baik dan menum-

<p>hanya sebagai pendamping siswa sedangkan yang lebih banyak berperan adalah siswa itu sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Instruktur hanya memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran, yaitu memuat materi mengenai Peraturan Baris-Berbaris dan kedisiplinan, Peraturan Penghormatan Militer, dan Kepemimpinan • Materi keterampilan, yaitu kegiatan <i>out-bound</i>. 	<p>bukan rasa kebersamaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendapatkan banyak pengalaman baru yang tidak didapatkan di bangku sekolah.
---	---	--

Sumber : Diolah penulis, Tahun 2015

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme yang dilaksanakan di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi dilaksanakan melalui setiap kegiatan yang dilaksanakan selama pendidikan bela negara berlangsung yaitu melalui kegiatan-kegiatan praktik seperti Peraturan Baris-Berbaris, Peraturan Penghormatan Militer, Kepemimpinan, dan juga dalam kegiatan *outbound*. Kegiatan-kegiatan inti yang dilaksanakan di Depo

Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi. Dalam setiap kegiatan, siswa selalu diberikan arahan oleh instruktur dan kemudian dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan tersebut agar siswa dapat memiliki jiwa yang disiplin dan mentaati aturan yang ada, hal tersebut dilakukan melalui keteladanan para instruktur sehingga akan memberikan perkembangan yang cukup signifikan bagi diri siswa dengan tersentuhnya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara bersamaan.

B. Hasil yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pendidikan bela negara

Triangulasi dengan tiga sumber data
Hasil Yang Ditunjukkan Siswa Setelah Mengikuti Pendidikan Bela Negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi

Instruktur	Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> • Antusiasme siswa dalam setiap kegiatan diperlihatkan melalui pertanyaan-pertanyaan kepada instruktur. • Terjadinya perubahan sikap siswa yang terlihat sejak siswa mulai mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. • Sikap yang disiplin dan tertib terlihat saat mereka serius mengikuti setiap kegiatan yang berbeda 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perubahan-perubahan sikap dan kepribadian siswa yang telah mengikuti pendidikan bela negara terlihat dalam kesehariannya di lingkungan sekolah. • Siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah kembali dari Depo Pendidikan Bela Negara, hampir seluruh siswa menjadi tertib, disiplin dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar siswa merasa mengalami beberapa perubahan dalam dirinya seperti hidup lebih teratur, mandiri, dan disiplin. • Selama tiga hari di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi mereka dibiasakan untuk mengikuti tata tertib dan peraturan yang dibuat oleh para instruktur dari bangun tidur hingga pergi ke tempat tidur.

sekali dengan saat siswa pertama kali datang ke Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi.	bertanggung jawab di lingkungan sekolah.	
---	--	--

Sumber : Diolah penulis, Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setelah melaksanakan kegiatan pendidikan bela negara menghasilkan peningkatan yang baik bagi perkembangan siswa. Hal tersebut terlihat dari keterangan beberapa narasumber yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pendidikan bela negara tersebut. Menurut penulis, perkembangan yang terjadi dalam diri siswa tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja tetapi mencakup aspek sikap dan psikomotor. Hal tersebut ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber.

Pembahasan

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan bela Negara

Sebagaimana kita ketahui, dalam lingkungan persekolahan, materi bela negara merupakan salah satu muatan dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Kewarganegaraan persekolahan berada dalam jalur formal dan pendidikan kesetaraan dalam jalur informal, kemudian dalam penjelasan Pasal 37 disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dikembangkan sebagai muatan kurikulum yang berfungsi mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Fungsi dari pendidikan kewarganegaraan menurut penjelasan Pasal tersebut adalah untuk membantu generasi muda dalam memperoleh pemahaman mengenai cita-cita nasional dan sebagai wahana untuk

membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas dan terampil serta mampu berpikir kritis, tetapi juga memiliki kesetiaan kepada bangsa dan Negara Indonesia sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Namun dalam praktiknya selama ini, pendidikan kewarganegaraan di sebagian besar sekolah masih diajarkan sebagai teori belaka sehingga lebih terkesan hanya sebatas transfer ilmu antara guru dan siswa. Artinya siswa hanya mampu menghafal tanpa memahami materi yang disampaikan. Bukan suatu rahasia lagi, bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan selama ini lebih menitikberatkan pada tekstual daripada kontekstual dan diberikan secara indoktrinasi sehingga pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hanya terjadi informasi dan komunikasi satu arah, dimana siswa pasif dan hanya mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru, akibatnya siswa hanya memperoleh materi yang sifatnya hafalan saja (Sabarudin, 2010, hlm. 63). Hal ini menyebabkan banyak siswa yang menghafal secara teori saat ujian mengenai materi pendidikan kewarganegaraan termasuk mengenai materi bela negara namun setelah ujian berlalu, semua itu akan hilang begitu saja dalam ingatan siswa. Selain itu, belum maksimalnya pembinaan semangat nasionalisme Indonesia yang disebabkan oleh kurang adanya dukungan masyarakat, terbatasnya sarana dan prasarana serta kurangnya dukungan pemerintah, ditambah lagi dengan mudahnya akses masuk pengaruh dari luar dapat diatasi melalui upaya memaksimalkan kerja sama antara sekolah,

pemerintah, dan masyarakat/pihak luar sekolah (Mardawani, 2010, hlm. 98).

Pendidikan bela negara yang ada saat ini perlu diperbaharui formatnya, yaitu dengan melakukan kolaborasi antara sekolah dengan instansi luar. Dengan adanya kolaborasi tersebut, maka akan didapatkan hasil yang positif mengenai kesadaran bela negara karena siswa tidak hanya belajar di dalam kelas saja dengan berbagai macam teori dan buku-buku saja, tetapi siswa dikenalkan lebih jauh mengenai upaya bela negara dari suatu instansi yang benar-benar bergerak di bidangnya. Siswa akan diberikan pengetahuan-pengetahuan baru yang mungkin tidak didapatkan dibangku sekolah, diberikan pengalaman dan praktiknya mengenai upaya bela negara sehingga siswa benar-benar akan memahami makna dari bela negara yang dengan sendirinya akan membangkitkan sikap nasionalisme dan patriotisme di dalam diri siswa yang merupakan generasi penerus bangsa.

Kewajiban membela negara merupakan salah satu prinsip dalam konsep kewargaan aktif (*active citizenship*), dimana bela negara menjadi tanggung jawab setiap warga untuk bertindak bagi nilai kemaslahatan bersama, dan bukan semata-mata untuk kepentingan individu warga negara. Materi-materi yang diberikan dalam pendidikan bela negara ini bertujuan untuk dapat membentuk siswa agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa yang memiliki jiwa dan mental disiplin, berprestasi, mandiri, kepemimpinan serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Bela Negara dilakukan melalui setiap kegiatan yang dilaksanakan seperti dalam Peraturan Baris-Berbaris, Peraturan Penghormatan Militer, Kepemimpinan, dan juga dalam kegiatan *outbound* serta kepemimpinan.

Pendidikan bela negara yang dipusatkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme siswa sebagai warga negara dalam menjaga dan memajukan peradaban bangsa diarahkan melalui pembiasaan-pembiasaan sikap

disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kebersamaan, dan lainnya yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Iman Permana yang menyebutkan bahwa Pembinaan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus pejuang bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur (Permana, 2012, hlm 1).

Generasi muda adalah *Agent of Change* dan akan menjadi *The Leader of Tomorrow*, untuk itu ditangan kaum muda lah masa depan bangsa dipertaruhkan. (Rosita, dkk, 2013, hlm. 1). Dalam membina generasi muda yang merupakan calon penerus bangsa, maka dalam melaksanakan proses pembinaannya tidak hanya dibekali dengan pengetahuan saja, justru yang paling penting adalah keterampilan dan kesegaran jasmani yang mana bisa didapatkan melalui praktik lapangan seperti yang dilaksanakan dalam pendidikan di Depo Pendidikan Bela Negara tersebut. Dari materi-materi yang diberikan, penulis melihat bahwa dalam melaksanakan pembinaan tersebut, sangat diperhatikan sekali dalam aspek sikap dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani menjadi hal utama yang wajib dimiliki oleh setiap siswa, hal tersebut salah satunya terlihat dari pembiasaan ibadah solat berjama'ah dan olahraga setiap pagi hari.

Proses Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme dalam pendidikan bela negara

Proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme dalam membina generasi muda sebagai penerus bangsa dalam pendidikan bela negara di Depo Pendidikan Bela Negara dilakukan melalui setiap kegiatan yang dilaksanakan seperti dalam Peraturan Baris-Berbaris, Peraturan Penghormatan Militer, Kepemimpinan, dan juga dalam kegiatan *outbound*. Dari berbagai macam kegiatan yang

dilaksanakan, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi memperhatikan setiap aspek perkembangan pada dalam diri siswa sebagaimana yang dijelaskan dalam Taksonomi Bloom, yaitu Ranah Kognitif, yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan berpikir; Ranah Afektif, mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap; serta Ranah Psikomotor, berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik. (Utari, 2011, hlm. 2).

Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dilihat bahwa proses pendidikan bela negara yang dilaksanakan di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi dengan memperhatikan perkembangan siswa yang meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Hal tersebut dapat penulis lihat dari materi serta kegiatan pendidikan bela negara yang dilaksanakan. Misalnya dalam aspek kognitif, siswa diajak untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya yang berkaitan dengan upaya bela negara melalui sikap nasionalisme dan patriotisme. Hal tersebut dilaksanakan melalui diskusi antara instruktur dengan siswa maupun antara sesama siswa. Dalam sesi diskusi tersebut, banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran diantaranya instruktur memberikan gambaran mengenai sikap nasionalisme dan patriotisme prajurit TNI di lapangan hingga memunculkan banyak pertanyaan dalam diri siswa.

Sedangkan, untuk aspek afektif (sikap), dalam pendidikan bela negara tersebut, siswa dilatih untuk disiplin, hal tersebut dilihat dari padatnya jadwal yang ada dalam kegiatan namun siswa dilatih untuk sigap dalam melaksanakan kegiatan sehingga tidak terjadi penguluran waktu, setiap siswa dituntut untuk melakukan

kegiatan secara tepat waktu termasuk dalam hal tidur, makan, mandi, dan tentunya beribadah. Selain itu siswa juga dilatih untuk terbiasa bersikap hormat terhadap orang yang lebih tua, santun dan tegas dalam berbicara. Pembiasaan-pembiasaan tersebut menjadikan siswa dengan kesadaran dirinya sendiri taat dan tertib pada setiap peraturan yang ada. Yang terakhir, perkembangan aspek psikomotor diperhatikan dalam pendidikan bela negara ini, hal tersebut dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan para instruktur untuk berinteraksi dengan para siswa, hal tersebut dapat menumbuhkan semangat siswa agar percaya diri untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan baru dengan orang-orang baru serta keteladanan yang diberikan oleh instruktur dalam berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan keterampilan siswa secara motorik.

a. Hasil yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pendidikan bela negara

Setiap proses pembinaan tentu memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai begitupun dengan pendidikan bela negara yang dilaksanakan di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi sebagai upaya pembinaa sikap nasionalisme dan patriotisme bagi generasi muda. Hasil yang ditimbulkan pun bervariasi pada masing-masing individu namun sebagian besar siswa merasakan perubahan-perubahan yang positif di dalam dirinya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial. Perubahan-perubahan sikap dan kepribadian siswa yang telah mengikuti pendidikan bela negara terlihat dalam kesehariannya lingkungan sekolah. Mereka menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, hal yang sangat signifikan terlihat pada siswa yang awalnya kurang mematuhi tata tertib sekolah tapi setelah kembali dari Depo Pendidikan Bela Negara bahwa hampir seluruh siswa menjadi tertib, disiplin dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

Tidak hanya pihak sekolah yang merasakan perubahan positif tersebut, tetapi

siswa yang telah mengikuti pendidikan bela negara pun merasakan perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan selama pelatihan siswa dibiasakan untuk mengikuti tata tertib dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh para instruktur dari bangun tidur hingga pergi ke tempat tidur. Selain merasakan perubahan sikap di dalam dirinya, mereka pun merasakan manfaat dari kerja sama tim dalam kehidupan sosialnya. perkembangan yang terjadi dalam diri siswa tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja tetapi mencakup aspek sikap dan psikomotor. Hal tersebut ditemukan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa narasumber.

SIMPULAN

Secara khusus, dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, pendidikan bela negara dilakukan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan praktik seperti Peraturan Baris-Berbaris, Peraturan Penghormatan Militer, *Outbound* dan kepemimpinan sehingga siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan dalam setiap kegiatan. Materi-materi yang diberikan dalam pendidikan bela negara ini bertujuan untuk dapat membentuk siswa agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai siswa yang memiliki jiwa dan mental disiplin, berprestasi, mandiri, kepemimpinan serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan bela negara yang dipusatkan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme siswa sebagai warga negara dalam menjaga dan memajukan peradaban bangsa diasah melalui pembiasaan-pembiasaan sikap disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kebersamaan, dan lainnya yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia.

Kedua, Proses penanaman sikap nasionalisme dan patriotisme yang dilaksanakan di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja tetapi juga

dilengkapi dengan aspek sikap dan psikomotor sebagai modal utama dalam meneruskan dan memajukan bangsa dan negara. Usaha pembinaan generasi muda harus terus ditingkatkan demi kemajuan bangsa dan negara baik di dalam pendidikan formal sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Hal tersebut dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan bela negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi serta keteladanan yang diberikan oleh instruktur.

Ketiga, Hasil yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pendidikan bela negara di Depo Pendidikan Bela Negara Rindam III Siliwangi bahwa setelah melaksanakan kegiatan pendidikan bela negara menghasilkan peningkatan yang baik bagi perkembangan siswa mampu mendorong siswa untuk dapat mencintai tanah air, solidaritas terhadap teman, memiliki *team work* yang baik yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme serta berperilaku disiplin, bertanggung jawab, pemberani, tangkas, tegas yang mencerminkan nilai-nilai dari patriotisme yang dijadikan budaya dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga akan menciptakan suasana pergaulan yang baik bagi siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang menjadi bekal bagi siswa dalam bergaul di lingkungan yang lebih luas yaitu negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasanuddin. (2014). *Bela Negara Dalam Kontradiksi Wacana Wajib Militer Indonesia*. Jakarta : Wahana Semesta Intermedia.
- Idham. (2009). Pengaruh Pengembangan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Pengembangan Sikap Patriotisme : *Studi Deskriptif Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Budaya Kewarganegaraan Di SMA Negeri Di*

- Kota Pontianak. (Tesis). Bandung : Sekolah Pasca Sarjana UPI.*
- Indrawadi. (2008). Nasionalisme Warga Negara Indonesia : Tinjauan Kritis Terhadap Pasal 2, 3, dan 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. *Demokrasi*, 7(2), hlm. 147-198.
- Lemhanas. (2013). Meningkatkan Bela Negara Masyarakat Perbatasan Guna Mendukung Pembangunan Nasional Dalam Rangka Menjaga Keutuhan NKRI. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 10 (15), hlm. 88-104.
- Mardawani. (2010). Pembinaan Semangat Nasionalisme Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Kosmpolitanisme dan Etnisitas Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Acta Civicus*, 1(4), hlm. 83-102.
- Miles & Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Rosita, dkk. (2013). Hubungan Pemahaman Bela Negara Dengan Nasionalisme Siswa di SMP Negeri 03 Tambun Selatan Bekasi. *Jurnal PPKN UNJ Online*, 1(2), hlm. 1-8.
- Sabarudin. (2010). Pengaruh Pembelajaran Konsep Demokrasi Berbasis Sketsa Kewarganegaraan Terhadap Upaya Membangun Karakter Unggul Siswa SMA. *Jurnal Acta Civicus*, 1(4), hlm. 61-82.
- Suastika. (2012). Nasionalisme Dalam Perspektif Post Modernisme, Post Strukturalisme, dan Post Kolonialisme. *Media Komunikasi FIS*, 11 (1), hlm. 30-44
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutarman. (2011). Persepsi dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945 (Amandemen). *Magistra*. 1(75), hlm. 77-86.
- Tuahunse. (2008). Sikap Nasionalisme Dalam Pemahaman Makna Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. *Inovasi*. 2(5). Hlm. 1-8.
- Utari (2011). Taksonomi Bloom (Apa dan Bagaimana Menggunakannya). *Artikel : Pusdiklat KNPk*. Tersedia : www.bppk.depkeu.go.id
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.